

ANALISIS FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA PASAR SAHAM DI BEBERAPA NEGARA-NEGARA ASIA

MACROECONOMIC FACTOR ANALYSIS OF STOCK MARKET PERFORMANCE IN SOME COUNTRIES ASIA

Oleh :
Sri Murni¹

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi Manado

email : srimurnirustandi@yahoo.co.id

Abstrak: Tingkat suku bunga adalah presentase pendapatan yang diterima oleh kreditur dari pihak debitur selama interval waktu tertentu. Nilai tukar mata uang asing (*The Exchange Rate*) atau Nilai kurs menyatakan hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang dalam negeri. inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kinerja pasar saham di beberapa Negara Asia. Populasi dalam penelitian ini adalah pasar saham yang ada di Asia sebanyak 73 pasar saham. Sampel dalam penelitian ini adalah Negara : Indeks Harga Saham Gabungan (JCI) Indonesia, Nikkei 225 Jepang, KLCI Malaysia, STI Singapura. bahwa variabel makroekonomi yang paling berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham adalah Negeri Jiran Malaysia dengan koefisien determinasi yang disesuaikan adalah sebesar 76,8% kedua adalah Negara Jepang sebesar 71,2% yang ketiga adalah Singapura sebesar 67,6% dan yang terakhir adalah Indonesia hanya 66%. Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan Indeks Saham Gabungan, yang didasarkan pada aspek eksternal ekonomi berupa makro ekonomi, maka dengan melihat variabel makro ekonomi kiranya pihak pemerintah dapat menurunkan investasi sehingga suku bunga (SBI) dapat diturunkan, agar para investor lebih sering berinvestasi dipasar modal untuk membantu perekonomian negara termasuk untuk meningkatkan ekspor.

Kata kunci: inflasi, suku bunga, nilai tukar, kinerja pasar saham

Abstract: The interest rate is the percentage of income received by the creditor of the debtor for a specific time interval. Foreign currency exchange (*the Exchange Rate*) or the exchange value of the relationship between the value of a unit of currency in the country. inflation, interest rates, and the exchange rate effect simultaneously and partially on the performance of stock markets in some Asian countries. The population in this study is the stock market in Asia by 73 stock market. The sample in this study is the State: Composite Stock Price Index (JCI) Indonesia, Nikkei 225 Japan, Malaysia KLCI, STI Singapore. that the macroeconomic variables that most influence the stock price index is the neighbor country Malaysia with a coefficient of determination adjusted amounted to 76.8% the second is the state of Japan amounted to 71.2%, which when it is Singapore amounted to 67.6% and the latter is Indonesia only 66%. The government's policy to increase Composite Index, which is based on the external aspects of economic form of macro-economic, then by looking at macroeconomic variables presumably the government can reduce the investment so that the interest rate (SBI) can be lowered, so that the investors more frequently invest capital markets to help the economy countries, including to increase exports.

Keywords: inflation, interest rates, exchange rates, stock market performance

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dampak krisis ekonomi pada tahun 1997 di Indonesia membuat Negara lain seperti, Malaysia dan Jepang menjadi terpukul. Krisis ekonomi Malaysia saat itu, memiliki deficit akun mata uang lebih dari 6 persen dari GDP. Pada bulan juli, ringgit Malaysia diserang oleh speculator. Malaysia mengembangkan mata uangnya pada Agustus 1997 dan ringgit jatuh secara tajam. Empat hari kemudian Standard and Poor's menurunkan rating hutang Malaysia. Seminggu kemudian, agensi rating menurunkan rating Maybank, bank terbesar Malaysia. Di hari yang sama, Bursa saham Kuala Lumpur jatuh 856 point, titik terendahnya sejak 1993. Pada bulan Oktober, Ringgit jatuh lagi. Perdana Menteri Mahatir Bin Mohamad memperkenalkan control modal, namun, mata uang jatuh lagi pada akhir 1997 ketika Mahatir Bin Mohamad mengumumkan bahwa pemerintah akan menggunakan 10 miliar ringgit di proyek jalan, rel dan saluran pipa. Pada 1998, pengeluaran di berbagai sector menurun. Sektor konstruksi menyusut 23,5 persen, produksi menyusut 9 persen dan agrikultur 5,9 persen. Keseluruhan GDP Negara ini turun 6,2 persen pada 1998. Tetapi Malaysia merupakan Negara tercepat yang pulih dari krisis ini dengan menolak bantuan IMF (http://id.wikipedia.org/wiki/krisis_financial_asia_1997).

Seiring perkembangan globalisasi yang meningkat, menyebabkan semakin besarnya hambatan perdagangan baik tariff maupun non tariff disemua Negara yang pada akhirnya terjadi transaksi arus modal dunia dengan sangat cepat, sehingga membuat para investor asing selalu mengamati situasi pergerakan pasar saham. Tingkat suku bunga adalah presentase pendapatan yang diterima oleh kreditur dari pihak debitur selama interval waktu tertentu. perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi misalnya pada surat berharga (Sadono Sukirno 2006 : 103). Nilai tukar mata uang asing (*The Exchange Rate*) atau Nilai kurs menyatakan hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang dalam negeri.

Joven Sugianto dan Trisnadi Wijaya, dalam penelitiannya tentang *analisis pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan IHSG* (dibursa efek Indonesia) periode 2007-2011 membuktikan, tingkat inflasi suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah secara simultan mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007 sampai 2011, secara parsial tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh negative dan signifikan terhadap pergerakan IHSG dan nilai tukar berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG, dimana semakin tinggi nilai tukar rupiah maka IHSG akan turun.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu untuk mengetahui Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan dan parsial terhadap kinerja pasar saham di beberapa Negara Asia.

TINJAUAN PUSTAKA

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Faktor-faktor tersebut adalah :

Laju Inflasi Relatif

Pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing.

Tingkat Pendapatan Relatif

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan riil terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relative dibandingkan dengan supply yang tersedia.

Suku Bunga Relatif

Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang yang semuanya tergantung pada besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan luar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah, di dalam atau di luar negeri. Dengan demikian sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

Kontrol Pemerintah

Madura (2003 : 114), bahwa kebijakan pemerintah bisa mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal termasuk :

- 1). Usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing
- 2). Usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri.
- 3). Melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang.

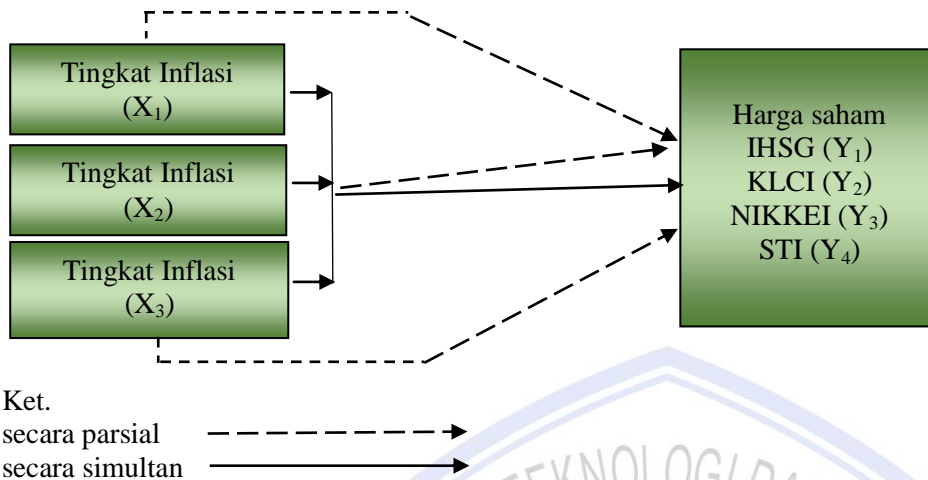
Penelitian Terdahulu

Syamsudin (2010), Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Harga Saham Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian membuktikan bahwa SBI dan kurs, berpengaruh negative dan signifikan terhadap indeks harga saham. Sedangkan tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan indeks dow jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Liauw dan Wijaya, Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah secara simultan mempengaruhi indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia selama 2007-2011, secara parsial tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG, dimana semakin tinggi tingkat inflasi maka IHSG akan naik, tingkat suku bunga SBI berpengaruh negative dan signifikan terhadap pergerakan IHSG, dimana semakin besar tingkat suku bunga SBI maka IHSG akan turun, dan nilai tukar rupiah berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG, dimana semakin tinggi nilai tukar rupiah maka IHSG akan turun.

Astuti, dan Susanta (2013), Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa International terhadap IHSG (studi pada IHSG di BEI 2008-2012) hasil penelitian bahwa Tingkat Suku Bunga (SBI) berpengaruh signifikan dan negative terhadap indeks harga saham (IHSG), artinya apabila terjadi peningkatan suku bunga (SBI) maka akan diikuti penurunan indeks harga saham gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya. Nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh signifikan dan negative terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), yang artinya apabila terjadi peningkatan nilai tukar (kurs) rupiah maka akan diikuti penurunan indeks harga saham gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya. Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negative terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), artinya apabila terjadi peningkatan inflasi maka akan diikuti dengan penurunan indeks harga saham gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya. Indeks Nikkei 225 terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif, artinya apabila terjadi peningkatan indeks Nikkei 225 maka akan diikuti dengan peningkatan indeks harga saham gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya. Pengaruh indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (kurs) rupiah, inflasi, indeks Nikkei 225 dan indeks Hang Seng terhadap Indeks harga saham gabungan (IHSG).

Kerangka Berpikir Penelitian

Rumusan Masalah yang ada diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian , terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan rumusan dan tujuan masalah diatas :

1. Diduga inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar saham di beberapa Negara Asia.
2. Diduga tingkat inflasi, berpengaruh terhadap pasar saham di beberapa Negara Asia.
3. Diduga suku bunga berpengaruh terhadap pasar saham di beberapa Negara Asia.
4. Diduga nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pasar saham di beberapa Negara Asia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih (Sugianto 2003)

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugianto 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah pasar saham yang ada di Asia sebanyak 73 pasar saham. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah Negara :

- 1) Indeks Harga Saham Gabungan (JCI) untuk Indonesia
- 2) Nikkei 225 (Jepang)
- 3) KLCI (Malaysia)
- 4) STI (Singapura)

Alasan peneliti menjadikan sampel hanya empat Negara, karena tingkat pertumbuhan ekonomi dari keempat Negara ini cukup stabil.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tidak ada tempat penelitian, karena sumber data peneliti didapat dari berbagai media, berupa internet, dan buku-buku. Waktu penelitian, ialah selama kurang lebih 6 bulan.

Metode Analisa Data

Santoso dan Ashari dalam buku *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS (2005 : 144)* Regresi Berganda merupakan persamaan regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel Independen. Bentuk umum persamaan regresi berganda ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + e$$

Dimana :

Y	adalah Indeks pasar saham
Y ₁	adalah IHSG
Y ₂	adalah STI
Y ₃	adalah Nikkei 225 Jepang
Y ₄	adalah KLCI Malaysia
a	adalah Koefisien konstanta
β ₁ ,β ₂ ,β ₃	adalah koefisien regresi
X ₁	adalah tingkat inflasi
X ₂	adalah suku bunga
X ₃	adalah nilai tukar
e	adalah error

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian hipotesis yang tidak melanggar empat asumsi yang mendasari model regresi linear, empat asumsi tersebut adalah.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menunjukkan gangguan yang masuk dalam regresi dengan menggunakan koefisien *durbin-watson*. Uji statistic *durbin-watson* yaitu membandingkan angka *durbin-watson* dengan nilai kritisnya. Jika *durbin-watson* lebih besar dari nilai kritisnya maka tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya jika *durbin-watson* lebih kecil dari nilai kritisnya maka terjadi autokorelasi. Aturan pengujiannya adalah :

$d < d_L$:	terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan
$d < d < d_U$:	ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah dimana perbaikan akan lebih baik.
$d_U < d < 4 - d_U$:	tidak ada masalah autokorelasi
$4 - d_U < d < 4 - d_L$:	masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik
$4 - d_L < d$:	masalah autokorelasi serius

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen secara simultan. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} 1 pada taraf signifikan (α) 5%.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui faktor fundamental yang paling berpengaruh pada variabel independen secara parsial. Uji t menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu tingkat inflasi (X1), suku bunga (X2), dan nilai tukar (X3) berpengaruh secara masing-masing terhadap probabilitas yang diukur dengan IHSG (Y1), STI (Y2), Nikkei 225 (Y3) dan (KLCI) (Y4).

Merumuskan Hipotesis

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2 \text{ atau } \mu_1 \cdot \mu_2 = 0$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2 \text{ atau } \mu_1 \cdot \mu_2 \neq 0$$

Dimana :

- 1) Menerima H_0 jika t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} , dan
- 2) Menolak H_0 jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . (menerima H_a)

Berdasarkan t_{tabel} dengan alpha (α) 5 % uji dua arah 2,5% dan derajat kebebasan 58 (n-1).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Negara Indonesia

Hasil pengujian H_1 untuk variabel Makroekonomi Indonesia, diterima dan berpengaruh signifikan terhadap saham IHSG. Hal ini sesuai dengan penelitian Joven Sugianto Liauw bersama Trisnadi Wijaya yang berjudul *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia* menyatakan berdasarkan pengujian secara simultan (bersama-sama) berpengaruh secara signifikan antara variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Ria, Aprianti dan Hari (2013) dengan judul *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi dan Indeks Bursa Internasional terhadap IHSG*, menyatakan berdasarkan hasil pengujian secara simultan bahwa secara simultan berpengaruh signifikan antara tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 74,6%.

Pengaruh Inflasi (X_1), Terhadap Harga Saham IHSG (Y_1)

Hasil pengujian untuk Negara Indonesia bahwa H_2 diterima dan berpengaruh signifikan serta positif terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliana (2010) dengan judul *Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Harga Saham Luar Negeri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)* menemukan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Joven Sugianto Liauw bersama Trisnadi Wijaya yang berjudul *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia* menemukan bahwa secara parsial tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Suku Bunga (X_2) Terhadap Harga Saham IHSG (Y_1)

Hasil pengujian untuk Negara Indonesia bahwa H_3 diterima dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung dari penelitian Joven Sugianto Liauw bersama Trisnadi Wijaya yang berjudul *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia* bahwa secara parsial suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Juga penelitian Ria, Aprianti dan Hari (2013) dengan judul *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi dan Indeks Bursa Internasional terhadap IHSG* menemukan bahwa secara parsial tingkat suku bunga (SBI) berpengaruh signifikan dan negative terhadap harga saham IHSG. Serta Yuliana (2010) dengan judul *Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Harga Saham Luar Negeri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)* menemukan variabel SBI berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Nilai Tukar (X_3) Terhadap Harga Saham IHSG (Y_1)

Hasil pengujian H_4 untuk Negara Indonesia ditolak karena $t_{hitung} -1,253$ lebih kecil dari nilai $t_{tabel} 2,002$ artinya variabel nilai tukar (X_3), tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Negara Singapura

Pengaruh Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), Nilai Tukar (X_3) Terhadap Harga Saham STI (Y_2)

Hasil pengujian H_1 untuk variabel Makroekonomi Singapura, diterima dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap saham STI. Berdasarkan nilai F_{hitung} sebesar 41,346 yang lebih besar dari pada F_{tabel} sebesar 2,77 dan nilai signifikan sebesar 0,000^a karena nilai signifikan <0,05 ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Diketahui nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap harga saham (STI Singapura).

Pengaruh Inflasi (X_1), Terhadap Harga Saham STI (Y_2)

Hasil pengujian untuk Negara Singapura bahwa H_2 ditolak dan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berdasarkan nilai t_{hitung} pada variabel tingkat inflasi (X_1) -1,279 lebih kecil dari nilai $t_{tabel} 2,002$.

dan taraf signifikannya $0,206 > 0,025$ artinya variabel tingkat inflasi (X_1), tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham STI (Y_2), ini berarti H_a ditolak dan H_0 diterima.

Pengaruh Suku Bunga (X_2) Terhadap Harga Saham STI (Y_3)

Hasil pengujian untuk Negara Singapura bahwa H_3 ditolak dan H_0 diterima hal ini berdasarkan Nilai t_{hitung} pada variabel suku bunga (X_2) 0,200 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 2,002 artinya variabel suku bunga (X_2), dengan nilai signifikan $0,842 > 0,025$ hal ini member arti bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara parsial terhadap saham STI berarti H_a ditolak dan H_0 diterima.

Pengaruh Nilai Tukar (X_3) Terhadap Harga Saham STI (Y_2)

Hasil pengujian untuk Negara Singapura bahwa Indonesia H_4 diterima dan H_0 ditolak hal ini berdasarkan nilai t_{hitung} pada variabel nilai tukar (X_3) -8,916 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,002 dengan taraf signifikan $0,000 < 0,025$ artinya variabel nilai tukar (X_3), berpengaruh signifikan dan negative secara parsial terhadap harga saham, ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Nilai t_{hitung} negative menunjukkan bahwa variabel (X_3) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan variabel (Y_2). Artinya bahwa apabila terjadi apresiasi terhadap nilai tukar satu satuan akan terjadi penurunan terhadap nilai tukar sebesar 8,916. Dengan asumsi bahwa variabel dalam model regresi adalah tetap.

Negara Jepang

Pengaruh Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), Nilai Tukar (X_3) Terhadap Harga Saham Nikkei (Y_2)

Hasil pengujian H_1 untuk variabel Makroekonomi Jepang, diterima dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap saham Nikkei. Berdasarkan nilai F_{hitung} sebesar 48,819 yang lebih besar dari pada F_{tabel} sebesar 2,77 dan nilai signifikan sebesar $0,000^a$ karena nilai signifikan $< 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Diketahui nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap harga saham (Nikkei Jepang).

Pengaruh Inflasi (X_1), Terhadap Harga Saham Nikkei (Y_3)

Hasil pengujian untuk Negara Jepang bahwa H_2 ditolak dan tidak berpengaruh terhadap harga saham Nikkei. Hal ini berdasarkan nilai t_{hitung} pada variabel tingkat inflasi (X_1) -0,931 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 2,002. artinya variabel tingkat inflasi (X_1), tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham Nikkei (Y_3), ini berarti H_a ditolak dan H_0 diterima.

Pengaruh Suku Bunga (X_2) Terhadap Harga Saham Nikkei (Y_3)

Hasil pengujian untuk Negara Jepang bahwa H_3 diterima dan secara parsial berpengaruh signifikan dan negative terhadap harga saham Nikkei. hal ini berdasarkan Nilai t_{hitung} pada variabel suku bunga (X_2) -6,405 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,002 artinya variabel suku bunga (X_2), berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham Nikkei, ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. t negative menunjukkan bahwa variabel (X_2), mempunyai hubungan yang sama arah dengan variabel (Y_3).

Pengaruh Nilai Tukar (X_3) Terhadap Harga Saham Nikkei (Y_3)

Hasil pengujian untuk Negara Jepang bahwa H_4 diterima dan secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham Nikkei. Hal ini berdasarkan nilai t_{hitung} pada variabel nilai tukar (X_3) 11,283 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,002 artinya Variabel nilai tukar (X_3) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham Nikkei (Y_3), ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. t positif menunjukkan bahwa (X_3), mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan variabel (Y_3).

Negara Malaysia

Pengaruh Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), Nilai Tukar (X_3) Terhadap Harga Saham KLCI (Y_2)

Hasil pengujian H_1 untuk variabel Makroekonomi Malaysia, diterima dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap saham KLCI. Berdasarkan nilai F_{hitung} sebesar 65,035 yang lebih besar dari pada F_{tabel} sebesar 2,77 Dengan nilai signifikan sebesar $0,000^a$ karena nilai signifikan $< 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Diketahui nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini

menunjukkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap harga saham (KLCI Malaysia).

Pengaruh Inflasi (X_1), Terhadap Harga Saham KLCI (Y_4)

Hasil pengujian untuk Negara Malaysia bahwa H_2 diterima dan secara parsial berpengaruh signifikan dan negative terhadap harga saham KLCI. Hal ini berdasarkan nilai t_{hitung} pada variabel tingkat inflasi (X_1) -4,550 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,002. artinya variabel tingkat inflasi (X_1), berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap harga saham KLCI (Y_4), ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. t negative menunjukkan bahwa variabel (X_1), mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan variabel (Y_4).

Pengaruh Suku Bunga (X_2) Terhadap Harga Saham KLCI (Y_4)

Hasil pengujian untuk Negara Malaysia bahwa H_4 diterima dan secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham KLCI. Hal ini berdasarkan Nilai t_{hitung} pada variabel suku bunga (X_2) -5,293 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,002 artinya variabel suku bunga (X_2), berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap harga saham KLCI (Y_4), ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pengaruh Nilai Tukar (X_3) Terhadap Harga Saham Nikkei (Y_3)

Hasil pengujian untuk Negara Malaysia bahwa H_4 diterima dan secara parsial berpengaruh signifikan dan negative terhadap harga saham KLCI. Hal ini berdasarkan Nilai t_{hitung} pada variabel suku bunga (X_2) -5,330 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,002 artinya variabel suku bunga (X_2), berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham KLCI (Y_4), ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. t negative menunjukkan bahwa variabel (X_3), mempunyai hubungan yang sama arah dengan variabel (Y_4), dimana apabila terjadi apresiasi ringgit terhadap dolar akan menurunkan harga saham sebesar 5,330. Dengan asumsi bahwa variabel dalam model regresi adalah tetap.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Secara simultan tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham di beberapa Negara Asia.
2. Tingkat Inflasi :
 - a) Secara parsial tingkat inflasi di Negara Indonesia, berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham IHSG.
 - b) Secara parsial tingkat inflasi Singapura, dan Jepang tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham STI dan Nikkei
 - c) Secara parsial tingkat inflasi di Negara Malaysia berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham KLCI.
3. Tingkat Suku :
 - a) Secara parsial suku bunga di Negara Indonesia, dan Jepang berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham IHSG dan Nikkei.
 - b) Secara parsial suku bunga Negara Singapura tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham STI
 - c) Secara parsial suku bunga Negara Malaysia berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham KLCI.
4. Nilai Tukar
 - a) Secara parsial nilai tukar di Negara Indonesia, tidak berpengaruh terhadap harga saham IHSG.
 - b) Secara parsial nilai tukar Negara Singapura dan Malaysia berpengaruh signifikan dan negative terhadap harga saham STI dan KLCI.

- c) Secara parsial nilai tukar Negara Jepang berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham Nikkei.

Kesimpulan sebelumnya menunjukkan variabel makroekonomi yang paling berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham adalah Negeri Jiran Malaysia dengan koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 76,8% kedua adalah Negara Jepang sebesar 71,2% yang ketika adalah Singapura sebesar 67,6% dan yang terakhir Indonesia hanya 66%.

Saran :

Saran yang disampaikan adalah :

1. Bagi Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan Indeks Saham Gabungan, yang didasarkan pada aspek eksternal ekonomi berupa variabel makroekonomi. Dengan melihat variabel makroekonomi kiranya para pemerintah dapat menurunkan investasi sehingga suku bunga (SBI) dapat diturunkan dan para investor akan sering berinvestasi dipasar modal guna membantu perekonomian Negara termasuk dapat meningkatkan ekspor.

2. Investor

Bagi para investor kiranya lebih jeli melihat variabel makroekonomi, karena variabel ini lebih berpengaruh terhadap perubahan harga saham, bukan hanya melihat keuntungan dari para perusahaan tetapi harus pula melihat keadaan ekonomi Negara tersebut.

3. Para Ekonom

Kiranya dapat bersikap lebih kritis terhadap permasalahan yang ada, umumnya yang terkait dengan variabel makroekonomi di beberapa Negara di Asia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin, 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Cetakan Pertama. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Astuti Ria, Apriatni E.P dan Susanta Hari. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi dan Indeks Bursa Internasional terhadap IHSG (Studi Kasus IHSG di BEI 2008-2012). *Diponegoro Journal of Social and Political of Science*. Tahun 2013, Hal. 1-8.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Makro*. BPFE, Yogyakarta.
- Boediono. 1992. *Ekonomi Moneter*. Edisi Ketiga, BPFE Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Brata, Danu. 2007. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadharma, Jakarta.
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi 3. AMP YKPN, Yogyakarta.
- Jogiyanto Hartono, 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua, BPFE. Yogyakarta.
- Kalengkongan, Glenda. 2013. Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Pengaruhnya terhadap Return On Asset (ROA) pada Industri Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*. Vo. 1 No.4 Desember 2013, Hal. 737-747.
- Kewal. Suramaya, 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*. Volume 8, Nomor 1 April 2012.
- Liauw dan Wijaya. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Permana dan Sularto. 2008. Analisis Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Suku Bunga SBI dan Tingkat Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. No. 2 Vol. 13.

- Ratna Prihantini. 2009. *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER dan CR terhadap Return Saham*.
- Riyanto, 2007. Pengaruh Suku Bunga, Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Kurs terhadap Resiko Sistematis Saham Perusahaan di BEJ. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Vol. 5 No. 8 September.
- Samsul, 2006. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Santosa Purbayu, dan Ashari, 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. ANDI, Yogyakarta.
- Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia (SEKI-BI), 2013 Januari 2009 sampai November 2013.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. ALFABETA, Bandung.
- Syamsudin. Yuliana, 2010. *Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Daya Saing Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. Vol. 11, No. 2 Desember 2010.
- Wadiran Mega, 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Expected Return Saham pada Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012. *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No. 3 September 2013, hal 1129-1139.
- Widiatmojo, S. 2000. *Cara Sehat Investasi Manajemen Portofolio*. Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.

